

ETIKA BISNIS DAN TRANSAKSI EKONOMI SYARIAH

Hilma Nafsiyati,¹

Misbah Laila,²

ABSTRAK

Transaksi bisnis merupakan perkara yang dihalalkan dalam Islam, karna kegiatan bisnis merupakan salah satu kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Islam merupakan ajaran yang sempurna, karna tidak hanya mengatur masalah ritual ibadah saja, akan tetapi juga mencakup kegiatan muamalah, salah satunya bisnis. Transaksi bisnis dalam Islam diatur sedemikian rupa, sehingga transaksi yang berjalan bukan saja menguntungkan sebelah pihak saja, akan tetapi ada kepuasan kedua belah pihak. Dalam melakukan segala aktivitas terutama dalam bentuk kegiatan usaha ada etika yang mengatur. Sehingga dalam kegiatan tersebut dapat menimbulkan keharmonisan dan keselarasan antar sesama. Etika bisnis ini terdapat penjelasannya dalam al-Qur'an dan teladan yang dipraktekkan Nabi Muhammad Saw

Kata kunci: Etika bisnis, ekonomisyariah

A. PENDAHULUAN

Usaha bisnis dapat dinilai sebagai usaha yang menjanjikan bila dibandingkan dengan usaha yang lain. Dinilai menjanjikan karena melihat besarnya keuntungan yang diperoleh. Akan tetapi, usaha bisnis memiliki resiko yang besar. Resiko tersebut bias

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

² Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

berupa kerugian, bahkan kebangkrutan yang dapat menghilangkan modal. Kebangkrutan tersebut, bias saja disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi kemacetan usaha, ketidakmampuan menghadapi persaingan ketat, kurang atau tidak profesional, kurangnya pelayanan dan lain sebagainya.

Etika bisnis merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan komprehensif tentang etika bisnis, mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, upah, barang dan jasa, kualifikasi bisnis sampai etika sosio ekonomi menyangkut hak milik dan hubungan social.

Etika dalam berbisnis sangat diperlukan dalam dunia perdagangan, karna kerusakan moral semakin meluas akhir-akhir ini. Apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi sekarang, dimana semua akses dipermudah bagi semua kalangan. Disamping itu etika bisnis harus mendapat perhatian, karena dengan memberdayakan etika yang unggul dalam bisnis, maka sebuah perusahaan akan mendapat kepercayaan dan nama baik.

B. PENGERTIAN ETIKA BISNIS

Pengertian etika bisnis adalah *a code or set of principles which people live* (Kaidah atau seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia. Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma dan moralitas. Dengan demikian moral berbeda dengan etika. Norma adalah suatu pranata dan nilai mengenai sisi baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional, mengapa suatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tatanan moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk, apa alasan pikirannya merupakan lapangan etika.

Etika dalam bahasa Islami disebut dengan “Akhlak” yang berarti budi pekerti. Sedangkan para ulama mendefinisikan etika/Akhlak sebagai berikut:

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.³ Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian

³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Arab-Indonesia Terlengkap, Cet. Ke-25, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 364

merupakan cirri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴ Menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.⁵ Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

Al-Qurthubi mengatakan : “Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.⁶ Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.⁷

⁴Sjarkawi, *PembentukanKepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan SosialsebagaiWujudIntegritasMembangunJatiDiri*, (Jakarta : PT BumiAksara, 2006), h. 11

⁵ M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), Cet. Ke-3, h. 47.

⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo : Dar al-Sya’bi, 1913 M), h. 6706

⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.) h. 53.

Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”.⁸ Akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkahlaku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktusaja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang.

Etika bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu melakukan hal yang benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan. Mempelajari kualitas moral kebijaksanaan organisasi, konsep umum dan standart untuk perilaku moral dalam bisnis, berperilaku penuh tanggung jawab dan bermoral. Artinya

⁸ Ibn Miskawaih, Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25.

etika bisnis Islami merupakan suatu kebiasaan atau budaya moral yang berkaitan dengan kegiatan bisnis suatu perusahaan.⁹

Karakteristik standar etika bisnis Islami yaitu :

- 1) Harus memperhatikan tingkah laku dari konsekuensi serius untuk kesejahteraan manusia.
- 2) Memperhatikan validitas yang cukup tinggi dari bantuan atau keadilan. Etika untuk berbisnis secara baik dan fair dengan menegakkan hukum dan keadilan secara konsisten dan konsekuen setia pada prinsip-prinsip kebenaran, keadaban dan bermartabat.
 - a) Karena bisnis tidak hanya bertujuan untuk profit saja, namun perlu mempertimbangkan nilai-nilai manusiawi, apabila tidak akan mengorbankan hidup banyak orang, sehingga masyarakat pun berkepentingan agar bisnis dilaksanakan secara etis.
 - b) Bisnis dilakukan diantara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, sehingga membutuhkan etika sebagai pedoman dan orientasi bagi pengambilan keputusan, kegiatan dan tindak tunduk manusia dalam berhubungan (bisnis) satu dengan yang lainnya.

⁹ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung :Alfabeta, 2013) hlm. 35

- c) Bisnis saat ini dilakukan dalam persaingan yang sangat ketat, maka dalam persaingan bisnis tersebut orang yang bersaing dengan tetap memperhatikan norma-norma etis pada iklim yang semakin professional justru akan menang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian bisnis Islami tersebut selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi (*religiousness economy practical guidance*).

Dalam melakukan segala aktivitas terutama dalam bentuk kegiatan usaha ada etika yang mengatur. Sehingga dalam kegiatan tersebut dapat menimbulkan keharmonisan dan keselarasan antar sesama. Begitu juga dalam dunia bisnis tidak lepas dari etika bisnis. Etika bisnis merupakan aturan yang sangat mengatur tentang aktifitas bisnis.

Aktivitas bisnis merupakan bagian integral dari wacana ekonomi. Sistem ekonomi Islam Berangkat dari kesadaran tentang etika, sedangkan system ekonomi lain, seperti kapitalisme dan sosialisme, cenderung mengabaikan etika, sehingga aspek nilai tidak begitu tampak dalam bangunan kedua system ekonomi

tersebut. Kedua system tersebut sangat kering dari wacana moralitas, karena keduanya memang tidak berangkat dari etika, tetapi dari kepentingan (*interest*). Kapitalisme berangkat dari kepentingan kolektif. Namun kini mulai muncul era baru etika bisnis di pusat-pusat kapitalisme. Suatu perkembangan baru yang menggembirakan.

Al-Qur'an sangat banyak mendorong manusia untuk melakukan bisnis. Hal ini dapat dilihat dalam surat al Jumua' ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Al-Qur'an juga memberikan petunjuk agar dalam bisnis tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha dan tidak ada unsur eksploitasi

Surat An-Nisa : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukasama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Serta bebas dari kecurigaan dan penipuan, seperti keharusan membuat administrasi kredit.

Surat al-Baqarah: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ ۚ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu)

dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya”.

Rasulullah sendiri seorang pedagang berprestasi Internasional yang mendasarkan bangunan bisnisnya kepada nilai-nilai ilahi. Dengan dasar itu beliau membangun system Ekonomi Islam yang tercerahkan. Prinsip-prinsip bisnis yang ideal ternyata pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Realitas ini menjadi bukti bagi banyak orang bahwa tata ekonomi yang berkeadilan sebenarnya pernah terjadi meski dalam lingkungan nasional, yaitu negara Madinah. Nilai, spirit ajaran yang dibawa beliau sangat berguna untuk membangun tata ekonomi baru yang akhirnya terwujud dalam tata ekonomi dunia yang berkeadilan.

C. ETIKA BISNIS RASULULLAH

Rasulullah Saw Banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis, diantaranya adalah: *pertama*, bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam dokrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktifitas bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda:” *Tidak dibenarkanseorang Muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan*

aibnya”. (HR. al-Quzwani). Dalam sabdanya yang lain, “*Siapa yang menipu kami, makai ia bukan kelompok kami*”.(HR. Muslim). Beliau sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

Kedua, kesadaran tentang signifikansi social kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap *ta’awun* (menolong orang lain) sebagai implikasi social kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran member kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.

Ketiga, tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad Saw sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi bersabda,”*Dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah*”. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr, Rasulullah Saw mengancam dengan azab yang pedih bagi orang

yang bersumpah palsu dalam bisnis dan Allah tidak akan mempedulikannya di hari kiamat nanti (HR. Muslim) Praktik sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.

Keempat, ramah tamah. Seorang pelaku bisnis harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Nabi Muhammad Saw mengatakan :”Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam berbisnis”.(HR. al-Bukhari dan Tirmidzi)

Kelima, tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut. Hal ini sebagaimana Sabda Rasulullah:” *Janganlah kalian melakukan bisnis najasy (seorang pembeli tertentu berkolusi dengan penjual untuk menaikkan harga, bukan dengan niat untuk membeli, tetapi agar menarik orang lain untuk membeli)*”.

Keenam, tidak boleh menjelek-jelekkan bisnis orang lain agar orang membeli kepadanya. Nabi Muhammad Saw bersabda”*Janganlah seseorang diantara kalian menjual dengan*

maksud untuk menjelekan apa yang dijual oleh orang lain”.(HR. Muttafaqun ‘alaih)

Ketujuh, tidak melakukan *ikhtikar*. *Ikhtikar* adalah menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besarpun diperoleh. Rasulullah melarang keras perilaku bisnis semacam ini

Kedelapan, takaran, ukuran dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan. Allah Swt berfirman celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi”(QS. Al-Muthaffifin: 1-3)

Kesembilan, bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah. Allah Swt berfirman:”*Orang yang tidak dilalaikan oleh bisnis lantaran mengingat Allah, dan dari mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang hari itu, hati dan penglihatan menjadi guncang.*”(QS. An-Nuur:37)

Kesepuluh, membayar upah sebelum keringat karyawan kering, Rasulullah Saw bersabda:”*Berikanlah upah kepada karyawan sebelum keringatnya kering.*” Hadist ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan.

Kesebelas, tidak monopoli. Salah satu keburukan sistim ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoly. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penuasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara dan tanah dan kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi tanpa member kesempatan kepada orang lain. Hal ini dilarang dalam Islam.

Keduabelas, tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi bumi dharat yang dapat merugikan dan merusak kehidupan pribadi. Misalnya larangan melakukan bisnis senjata disaat terjadinya kekacauan politik. Tidak boleh menjual barang halal seperti anggur kepada produsen minuman keras. Karena ia diduga keras mengolahnya menjadi miras. Semua bentuk bisnis tersebut dilarang Islam karena dapat merusak esensi hubungan sosial yang justru harus dijaga dan diperhatikan secara cermat.

Ketigabelas, komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi dan lain sebagainya. Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan patung-patung"*

Keempatbelas, bisnis dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan. Allah Swt berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesame dengan cara yang bathil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku suka sama suka diantara kamu,"* (QS. An-Nisaa:29)

Kelimabelas, segera melunasi kredit yang menjadi kewajibannya. Rasulullah memuji seorang muslim yang memiliki perhatian serius dalam melunasi hutangnya. Nabi Saw bersabda: *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling segera membayar hutangnya"*. (HR. al-Hakim)

Keenambelas, member tenggang waktu apabila pengutang belum mampu membayar. Nabi Saw bersabda: *"Barang siapa yang menangguk orang yang kesulitan membayar utang atau membebaskannya, Allah akan memberinya naungan dibawah*

naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya". (HR. Muslim)

Ketujuhbelas, bisnis yang dijalankam bersih dari unsur Rib. Allah Swt berfirman:" Hai orang-orag yang beriman, tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kamu beriman".(QS. Al-Baqarah :278). Pelaku dan pemakan riba dinilai oleh Allah sebagai orang yang kemasukan setan (QS. Al-Baqarah:275). Oleh karenaitu, Allah dan Rasul-Nya mengumumkan perang terhadap riba.

Perbincangan riba sampai saat sekarang selalu hanta karena interpretasi terhadapnya selalu bermuatan kontroversial. Ulama telah berkonsensus bahwa rib aitu terlarang (haram). Namun Ketika menangani persoalan bunga bank dan asuransi yang mempraktekkan bunga, para ulama tidak bersepakat. Mayoritas ulama tetap menganggapnya sebagai riba, sedangkan yang lain tidak demikian. Adapula ulama yang membolehkannya dengan alasan darurat, yaitu kebolehan bunga bank, tidak bersifat mutlak. Artinya apabila telah ada bank yang Islami , maka keberadaan bunga bank konvensional menjadi terlarang.

Etika Bisnis memegang peranan penting dalam membentuk pola dan system transaksi bisnis yang pada akhirnya

menentukan nasib bisnis yang dijalankan seseorang. Sisi yang cukup menonjol dalam peletakaneika bisnis Nabi Muhammad Saw adalah nilai spiritual, humanism, kejujuran, keseimbangan dan semangatnya untuk memuaskan mitra bisnisnya. Nilai-nilai tersebut telah melandasi tingkah laku dan sangat melekat serta menjadi cirri kepribadian sebagai manajer professional. Implementasi bisnis yang dilakukannya berporos pada nilai-nilai tauhid yang diyakininya. Secara prinsip, beliau telah menjadikan empat pilar berikut sebagai dasar transaksi ekonominya.

D. Pilar Etika Bisnis

Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggungjawab karena kepercayaannya terhadap kemahakuasaan Tuhan.¹⁰ Pandangan Islam tentang manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya, dapat direpresentasikan dengan empat aksioma etik yang bersama-sama membentuk perangkat yang tidak dapat dikurangi, diantaranya adalah :

¹⁰Syed NawabHaiderNaqvi,
MenggagasIlmuEkonomiIslam,(Yogyakarta:PustakaPelajar, 2003), h. 35

a.Kesatuan(Tauhid)

Aksioma ini menunjukkan dimensi vertical dari sistemetika bahwa petunjuk (*hidayah*) yang benar berasal dari Allah. Kesatuan disini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, social menjadi suatu “*homogeneous whole*” atau keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Kesatuan disini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi,social menjadi suatu “*homogeneous whole*”atau keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.¹¹

Tauhid pada tingkat absolute menempatkan makhluk untuk melakukan penyerahan tanpa syarat kepada kehendak-Nya.

Allah Swt berfirman dalam surat Yusuf ayat 40

¹¹ Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al- Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h. 11

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ ۚ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مِمَّا
أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا
تَعْبُدُوا ۚ إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya:”Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecualihanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dalamayat lain, al-An’am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Artinya:” Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Tauhid Rububiyah merupakan keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah Swt. Tauhid uluhiyah menyatakan adanya aturan dari-Nya dalam menjalani kehidupan. Kedua nilai ini diterapkan Nabi Muhammad Saw dalam kegiatan ekonomi, bahwa setiap harta dalam transaksi bisnis hakikatnya adalah milik Allah Swt, sedangkan pelaku ekonomi hanya mendapat amanah. Oleh karena itu seluru asset dan transaksi harus

dikelola sesuai dengan ketentuan pemilik yang hakiki, yaitu Allah Swt. Kepeloporan Nabi Muhammad Saw dalam meninggalkan praktik Riba, transaksi gharar, maisir dan komoditi haram adalah wujud dari keyakinan tauhid ini.

b. Adil/ Keseimbangan

Keseimbangan atau keadilan menggambarkan dimensi horizontal. Keseimbangan merupakan landasan piker dan kesadaran dalam pendayagunaan dan pengembangan harta benda agar harta benda tidak menyebabkan kebinasaan bagi manusia melainkan menjadi media menuju kesempurnaan jiwa manusia sebagai khalifah¹²

Pandangan Islam mengenai kehidupan dari suatu persepsi ilahi mengenai keharmonisan alam.

Firman Allah dalam surat al Mulk:3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ
مِن تَفَافُوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

¹²Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an Tentang Etikadan Bisnis*, Jakarta: SalembaDiniyah, 2002. h:15

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ
حَسِيرٌ

Artinya:”Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Keseimbangan atau keharmonisan social tidak bersifat statis dalam pengertian suatu dalih untuk status quo, melainkan suatu sifat dinamis yang mengerahkan kekuatan hebat menentang segenap ketidakadilan. Keseimbangan juga harus terwujud dalam kehidupan ekonomi. Dalam segala jenis bisnis yang dijalannya, Nabi Muhammad Saw menjadikan nilai adil sebagai standar utama. Kedudukan dan tanggung jawab para pelaku bisnis dibangunnya melalui prinsip “Akad yang paling setuju”. Ditinggalkan-Nya transaksi Ribawi dan memasyarakatkan kontrak *mudharabah* atau kontrak *musyarakah*, karena sistem *profit and loss sharing system* dalam dua transaksi ini dianggap mendekatkan nilai-nilai “Adil dan seimbang”

c. Kebebasan Berkehendak

Salah satu kontribusi Islam yang paling orisinil dalam filsafat social adalah konsep mengenai manusia “bebas”. Hanya Allah-lah yang mutlak bebas, tetapi dalam batas-batas kemaciptaan-Nya secara relative bebas. Benar bahwa kemahatauan Allah Swt meliputi segala kegiatan manusia selama ia tinggal di bumi, tetapi kebebasan manusia juga diberikan oleh Allah Swt

Prinsip kebebasan inipun mengalir dalam ekonomi Islam. Prinsip transaksi ekonomi yang menyatakan asas hokum ekonomi adalah halal, seolah mempersilahkan para pelakunya melaksanakan kegiatan ekonomi sesuai yang di inginkan, menumpahkan kreatifitas modifikasi dan ekspansi seluas dan sebesar-besarnya, bahkan transaksi bisnis dapat dilakukan dengan siapapun secara lintas agama.

Pada zaman Nabi, banyak Kerjasama bisnis yang di eksplorasi beliau di luar praktek ribawi yang dianut masyarakat masa itu, seperti *mudharabah*, *salam*, *istisma* dan lain-lain.

d. Pertanggungjawaban

Nabi Muhammad Saw mewariskan pula pilar tanggungjawab dalam kerangka etika bisnis. Secara logis, prinsip tanggung jawab mempunyai hubungan dengan prinsip kehendak bebas yang menetapkan Batasan yang bebas dilakukan manusia mengenai apa yang bebas dilakukan manusia dengan hubungannya pada kebutuhan manusia untuk bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.¹³

Kebebasan harus diimbangi dengan pertanggungjawaban manusia. Setelah menentukan daya pilihan antara yang baik dan buruk, manusia harus menjalani konsekuensi ilgisnya.

Firman Allah dalam surat al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya".

Karena keuniversalan sifat *al-'Adl*, maka setiap individu harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Tidak seorangpun

¹³Fauzan, "Etika Bisnis Islam
: Telaah atas Pemikiran Etika Immanuel
Kant", *Jurnal Modernisasi*, Vol.8, No.2, Juni 2012, h. 108

dalam Pandangan Filsafat Ilmu

dapat lolos dari konsekuensi perbuatan jahatnya hanya dengan mencari kambing hitam.

Manusia juga dimintai pertanggungjawaban atas kejahatan yang berlangsung disekitarnya. Karena itu manusia telah diperingatkan lebih dahulu dalam al-Qur'an surat al-Anfaal:25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:”Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat kerassiksaan-Nya.

Wujud dan etika ini adalah terbangunnya transaksi yang fair dan bertanggungjawab. Nabi menunjukkan integritas yang tinggi dalam memenuhi segenap klausa kontraknya dengan pihak lain dalam hal seperti *service* kepada pembeli, pengiriman barang secara tepat waktu dan kualitas barang yang dikirim. Disamping itu, beliau kerap mengaitkan suatu proses ekonomi dengan pengaruhnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Untuk itulah Nabi Muhammad melarang diperjualbelikannya produk-produk tertentu yang dapat merusak masyarakat dan lingkungan.

Tanggungjawab merupakan suatu prinsip dinamis yang berhubungan dengan perilaku manusia. Bahkan merupakan kekuatan dinamis individu untuk mempertahankan kualitas keseimbangan dalam masyarakat. Dalam prinsip ini, manusia diberi kebebasan untuk memilih dan akan menerima akibatnya dari apa yang menjadi pilihannya. Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas yang juga dapat mencemarkan kemahakuasaan Allah. Sebaliknya kepercayaan secara eksklusif didasarkan pada kemahakuasaan Allah, maka tanggungjawab manusia atas tindakannya menjadi tidak bermakna. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan dalam kehendak bebasnya, manusia harus mempertanggungjawabkan tindakannya.

Konsep ini memiliki dua aspek fundamental, yakni: *pertama*, tanggungjawab menyatu dengan status kekhalifahan manusia. *Kedua*, konsep tanggung jawab dalam Islam merupakan suatu keharusan, maksudnya adalah setiap manusia wajib bertanggungjawab atas segala apa yang pernah dilakukan selama dimuka bumi.

Pada bidang ekonomi, aksioma ini dijabarkan menjadi suatu pola perilaku tertentu karena manusia telah menyerahkan suatu tanggungjawab yang tegas untuk memperbaiki kualitas lingkungan ekonomi dan sosial, maka perilaku konsumsi seseorang tidak sepenuhnya bergantung kepada penghasilan dan konsumsi berbagai anggota masyarakat lain. Aksioma pertanggung jawaban ini secara mendasarkan mengubah perhitungan ekonomi karena segala sesuatunya harus mengacu pada keadilan.

E. KESIMPULAN

Transaksi bisnis dan etika dalam Islam menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena masalah ekonomi akan selalu sampai pada titik temunya dengan etika, sebab yang menjadi subjeknya adalah manusia dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari suatu pandangan etis. Dalam syaria'at Islam yang menjadi standar etika adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Semua yang diperintahkan, sudah diaplikasikan

pada Zaman Nabi Muhammad, mulai dari transaksi akad kerjasama mudharabah msyirkah, dan memperhatikan bagaimana bisnis yang dibolehkan dan bisnis yang dilarang. Akhir dari semua muaranya adalah *falah* atau kemenangan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin, M. Mayhurdkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), Cet. Ke-3
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, Kairo : Dar al-Sya'bi, 1913 M

- al-Ghazali, Imam Ihya' Ulum al-Din, Juz III Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung :Alfabeta, 2013
- Fauzan,“Etika Bisnis Islam dalam Pandangan Filsafat Ilmu :Telaah atas Pemikiran Etika Immanuel Kant”,*Jurnal Modernisasi*,Vol.8,No.2,Juni2012
- Miskawaih, Ibn Tahdzib al-AkhlakFii al-Tarbiyah, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985
- Muhammad dan Lukman Fauroni,*VisiAl- Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah,2002
- Nawab Haider Naqvi, Syed,*Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*,Yogyakarta:PustakaPelajar, 2003
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : PT BumiAksara, 2006
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Arab-Indonesia Terlengkap, Cet. Ke-25, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002